

Mengupas Mpasi Dini: Antara Tradisi, Pengetahuan, dan Risiko Stunting Balita di Desa Lembung Gunong Bangkalan

Hetti Mulyaningsih¹, Hoiriyeh², Aminah Dewi Rahmawati³

^{1,2,3}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura, Kabupaten Bangkalan, Indonesia

Email: ¹hetti.mulyaningsih@trunojoyo.ac.id, ²220521100148@student.trunojoyo.ac.id,

³aminah.rahmawati@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami kebiasaan oemebrian makanan pendamping ASI yang terlalu dini pada balita di Desa Lembung Gunong Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan, serta ingin mengetahui hubungan pemberian MPASI dini dengan risiko terjadinya stunting. Pendekatan fenomenologi yang digunakan oleh peneliti untuk menggali adanya pengaruh antara tradisi dan pengetahuan ibu dan makna sosial yang melatarbelakangi terjadinya praktik pemberian MPSI dini. Peneliti memperoleh data melalui hasil observasi,wawancara dengan beberapa informan serta hasil dokumentasi dan data sekunder sebagai data pendukung. Ditemukan bahwa kebiasaan pemberian MPASI dini dipengaruhi oleh adanya tradisi atau kebiasaan yang ada di masyarakat dan juga kurangnya pengetahuan ibu tentang waktu pemberian MPASI yang tepat sehingga pemberian MPASI dini dianggap suatu hal yang sudah biasa tanpa mereka ketahui bahwa pemebrrian MPASI pada usia bayi sebelum 6 bulan dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting karena ketidaksesuaian asupan gizi yang diberikan pada anak. Teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori konstruksi sosial, di mana dengan menggunakan teori konstruksi sosial peneliti dapat menjelaskan bagaimana kebiasaan itu terbentuk dan diterima oleh masyarakat. Peneliti merekomendasikan untuk diberikan edukasi gizi yang lebih intensif guna untuk menekan terjadinya pemberian MPASI yang terlalu dini serta mengurangi risiko terjadinya stunting di Desa Lembung Gunong Kecamatan Kokop.

Kata Kunci : MPASI Dini, Tradisi, Pengetahuan Ibu, Stunting.

Abstract

The purpose of this study is to understand the traditional practice of early complementary feeding (MPASI) among toddlers in Lembung Gunong Village, Kokop District, Bangkalan Regency, as well as to explore the influence of tradition and mothers' knowledge regarding this practice. This research employs a qualitative approach using a phenomenological analysis to reveal the social meanings behind the tradition of early complementary feeding. The data was collected through direct observations,in-depth interviews with key informants, documentation, and secondary sources to provide a well-rounded view of the community's experiences. The results show that early complementary feeding has become a common practice among mothers due to the strong influence of tradition and limited knowledge about the appropriate time for complementary feeding. Mothers tend to give solid food earlier because it is considered a customary practice that has been passed down from generation to generation. Applying social construction theory, the study explains how such habits are formed and socially accepted in the community. The study recommends enhanced nutritional education aimed at reducing early complementary feeding practices and thereby lowering the incidence of stunting in Lembung Gunong Village.

Keywords: Early Complementary Feeding, Tradition, Maternal Knowledge, Stunting.

PENDAHULUAN

Menyiapkan anak sebagai generasi yang sehat dan cerdas adalah dengan memerhatikan tumbuh kembang anak pada usia seribu hari pertama kehidupannya atau yang disebut dengan *Golden Age* yang dimulai dari sejak bayi berada di dalam kandungan sampai 2 tahun pertama kehidupan anak (Nadhiroh,

2023). Sehingga makanan yang diberikan kepada anak atau balita harus sesuai dengan konstruksi kesehatan dan tidak memberikan makanan pendamping ASI pada usia yang seharusnya anak mendapatkan ASI eksklusif yaitu pada usia 0-6 bulan.

MPASI dini merupakan makanan atau minuman yang diberikan pada bayi sebelum genap berumur 6 bulan (Mutia, 2024). Pemberian MPASI dini pada balita dalam usia di bawah 6 bulan memiliki risiko kesehatan bagi balita seperti infeksi saluran pernafasan dan saluran pencernaan (Heryanto, 2017). Pemberian MPASI tepat waktu sangat penting untuk mencegah terjadinya risiko stunting pada balita. Balita pada usia di atas 6 bulan kehidupan nutrisi yang dibutuhkan oleh balita mulai melebihi dari nutrisi yang ada pada ASI sehingga banyak balita yang mengalami malnutrisi ketika tidak diberikan makanan pendamping ASI seperti makanan padat (Kalsum dkk., 2022).

Stunting adalah sebuah kondisi di mana tumbuh kembang anak mengalami kegagalan karena kekurangan gizi kronis dan terjadinya infeksi berulang, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan yaitu sejak masa kehamilan sampai usia 2 tahun. Menurut kurva WHO anak yang mengalami *stunting* memiliki tinggi badan di bawah standar umurnya (World Health Organization, 2023).

Desa Lembung Gunong merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kokop, di mana Kecamatan Kokop ini merupakan kecamatan yang ada menjadi salah satu wilayah lokus stunting berdasarkan SK bupati Bangkalan tahun 2024. Bagaimana kebiasaan yang ada pada masyarakat di Desa Lembung Gunong dalam memberikan makanan pendamping ASI pada anaknya? Dan apa saja faktor yang menyebabkan munculnya kebiasaan yang ada pada masyarakat Desa Lembung Gunong Kecamatan Kokop?. Adanya keyakinan bahwa balita pada usia 0-6 bulan tidak akan mendapatkan gizi yang cukup jika hanya diberikan ASI tanpa ada makanan pendamping ASI (Heryanto, 2017).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang kebiasaan pemberian MPASI dini yang ada di Desa Lembung Gunong Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan antara tradisi, pengetahuan dan risiko terjadinya stunting di yang disebabkan oleh pemberian MPASI dini dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan peneliti dapat mengetahui secara mendalam terkait kebiasaan pemberian MPASI dini pada balita yang ada di Desa Lembung Gunong Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan.

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman menjelaskan bagaimana konstruksi sosial dalam masyarakat itu dibentuk. Dalam proses konstruksi ini individu memiliki peran aktif dalam membentuk, memelihara dan juga memiliki peran untuk mengubah masyarakat (Arisandi, 2015). Dalam kehidupan masyarakat telah menyediakan dan menyimpan perilaku yang dilakukan sehari-hari, konstruksi sosial ini merupakan sebuah proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek di luar dirinya yang mana hal tersebut dilakukan atas kesadaran setiap individu (Mutaafi, 2015).

Dalam teori ini terdapat tiga proses yaitu proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, ketiga proses ini memiliki penjelasan masing-masing yang menjelaskan proses realitas yang ada di masyarakat. Berger mencoba menjelaskan konsep dialektika dari teorinya konstruksi sosial yang dikenal dengan eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Peneliti berharap dengan menggunakan teori ini dapat menjelaskan dan menganalisis dinamika sosial, budaya, pengetahuan, dan praktik pemberian MPASI serta risiko stunting pada balita di Desa Lembung Gunong Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilakukan di salah satu desa yang ada di Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan yaitu Desa Lembung Gunong. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling yaitu sebuah teknik pemilihan informan dengan beberapa pertimbangan tertentu (Sugiono, 2010). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi yang akan dijabarkan sebagai berikut:

- Observasi merupakan sebuah teknik pengamatan yang didasarkan pada pengalaman secara langsung, observasi memungkinkan untuk melihat dan mengamati sendiri secara langsung kemudian mencatat kejadian atau perilaku yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya (Moleong, 2018).
- Wawancara adalah sebuah percakapan antara dua pihak dengan maksud tertentu di mana pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara (Moleong, 2018).

- c. Dokumentasi: Teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara yaitu dengan cara memperoleh data dari catatan peristiwa yang sudah lampau yang mana bisa berbentuk tulisan, gambar, ataupun berupa karya-karya monumental dari seseorang. Hasil dari penelitian observasi dan wawancara itu akan lebih kredibel jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik (Sugiono,2010).

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah Balita Terindikasi Stunting

Berdasarkan hasil penelitian diketahui jumlah balita yang terindikasi stunting di Kecamatan Kokop. Adanya persepsi orang tua tentang pemberian MPASI dini yaitu anak yang dianggap kekurangan gizi yang didapatkan oleh anak dari ASI serta anak yang rewel saat tidak diberikan makanan pendamping ASI (Nadhiroh, 2023)

Kejadian stunting ini dipengaruhi oleh pola konsumsi balita yang diberikan oleh orang tua balita. Malnutrisi yang diakibatkan oleh pemberian MPASI dini yang mana praktik pemberian MPASI dini ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu. Berikut ini data stunting di Kabupaten Bangkalan:

No	Puskesmas	Jml Balita	Balita Diukur	Persen Balita Diukur	Stunting	Prev
1	KAMAL	3068	3066	99,93	28	0,91
2	SUKOLILO	1947	1833	94,14	85	4,60
3	KWANYAR	3441	3441	100	51	1,48
4	KEDUNGUNG	1419	1284	90,49	37	2,88
5	MODUNG	1277	1174	91,93	29	2,50
6	BLEGA	2696	2402	89,09	28	1,07
7	KONANG	3180	2830	88,99	32	1,09
8	GALIS	2182	1941	88,96	23	1,19
9	BANJAR	1866	1669	89,44	16	0,96
10	TANAH MERAH	3017	2899	96,09	71	2,46
11	TRAGAH	1537	1537	100	47	3,07
12	SOCAN	1427	1354	94,88	112	8,48
13	JADDIH	1855	1758	94,77	27	1,53
14	BANGKALAN	5471	4913	89,8	208	4,23
15	BURNEH	336	336	100	134	5,48
16	AROSBAYA	1575	1399	88,83	22	1,57
17	TONGGUH	912	870	95,39	21	2,41
18	GEGER	3165	3005	94,94	65	2,17
19	KOKOP	3959	1708	43,14	209	12,26
20	TANJUNG BUMI	2477	1916	77,35	113	5,53
21	SEPULU	2085	1808	86,71	75	4,15
22	KLAMPIS	2977	2971	99,8	29	0,98
JUMLAH		51869	46114	88,9	1472	3,03

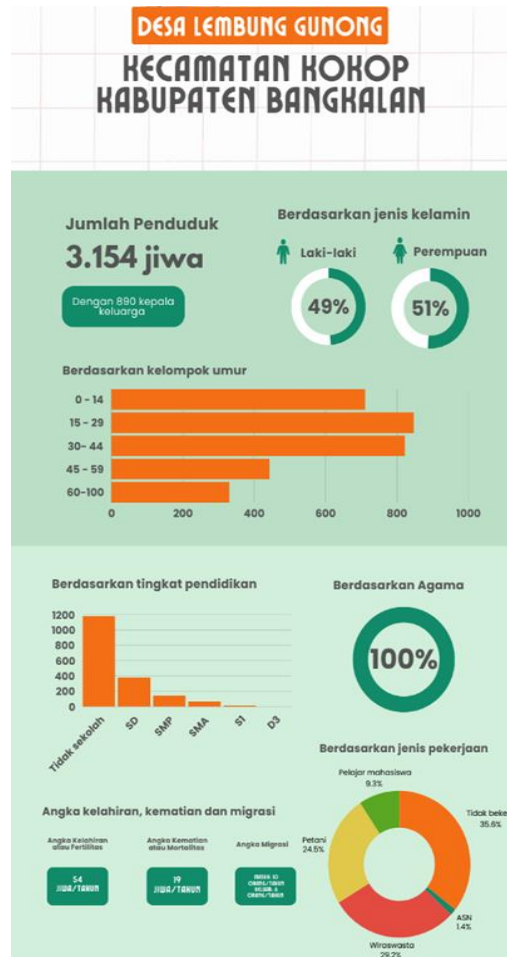
Gambar 1. Data Balita Stunting Kabupaten Bangkalan 2024

Sumber: data e-PPGM 2024

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa jumlah balita yang terindikasi stunting di Kecamatan Kokop mencapai 209 dari 1708 balita yang sudah dilakukan pengukuran. Kejadian stunting ini yang disebabkan oleh pemberian MPASI dini pada balita bisa dilihat dari beberapa aspek mulai dari kebiasaan masyarakat, tingkat pengetahuan orang tua terutama seorang ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada usia balita 0-6 bulan dan pemberian MPASI pada usia balita yang sudah siap menerima MPASI yaitu pada usia di atas 6 bulan.

Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Stunting

Pendidikan ibu yang rendah akan memengaruhi tingkat pengetahuan ibu, hal ini berhubungan dengan praktik pemberian MPASI yang terlalu dini yaitu pada usia bayi 0-6 bulan. Hal ini disebabkan oleh pendidikan ibu yang rendah cenderung lambat dalam merespon informasi dan kurangnya pengetahuan sehingga ibu tidak memahami pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Tingkat pengetahuan ibu tentang stunting ini juga menjadi salah satu faktor balita bisa terindikasi stunting. Tingkat pendidikan individu akan berpengaruh pada tingkah laku dan pola hidupnya (Azmy & Mundiastuti, 2018). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan data kependudukan yang mengukur tingkat pendidikan masyarakat di Desa Lembung Gunung Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan sebagai berikut:



Gambar 2. Data Demografi Desa Lembung Gunung
Sumber Data: Data primer

Berdasarkan data kependudukan di atas diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Desa Lembung Gunung ini tergolong rendah sehingga tingkat pendidikan orang tua juga menjadi salah satu faktor kejadian pemberian MPASI dini pada balita di Desa Lembung Gunung Kecamatan Kokop. Hal ini juga diperkuat dengan adanya pernyataan dari salah satu informan sebagai berikut:

“Tang anak lakar deri mulai rembik karo eberrik susu tok...coma lok abit deri jiah bik nkok eberrik tajhin mbak, kadheng eberrik geddheng eberrik tajhin kiah, polannah mun karo eberrik ASI tok degghik lok bisa a kalkoan roma se laen polan ana'eng nyinganyih minta nyusu terros”

“anak saya memang dari awal lahir itu cuman dikasih ASI saja... Cuma tidak lama dari itu saya kasih makan bubur mbak, kadang dikasih pisang kadang juga dikasih bubur, soalnya kalo cuman ASI saja nanti kita yang malah nggak bisa melakukan kerjaan rumah karena anaknya rewel minta nen terus”. (Ani, wawancara 06 September 2025).

Dari pernyataan informan di atas diketahui bahwa pemberian MPASI pada bayi tidak dilandasi oleh pengetahuan dari ibu. Mereka hanya ingin anaknya tidak rewel dan merasa terbantu di saat anak diberikan makanan pendamping selain ASI.

Tradisi Pemberian MPASI Dini

Tradisi, kebiasaan, dan kepercayaan masyarakat yang ada membawa seorang ibu untuk melakukan sebuah tindakan dalam pemberian MPASI dini (Novianti dkk., 2021). Kebiasaan pemberian MPASI dini pada balita terjadi karena kebiasaan turun temurun dari orang tuanya, kebiasaan ini terkonstruksi dalam masyarakat dan melalui beberapa tahap sehingga akhirnya menjadi sebuah kebiasaan yang sulit dihilangkan. Perbedaan konstruksi kesehatan dengan konstruksi yang ada di masyarakat tentang waktu pembeiran MPASI menjadi salah satu faktor terjadinya risiko stunting pada balita. Salah satu masyarakat di Desa Lembung Gunong yang menjadi salah satu informan memiliki riwayat pendidikan yang rendah. Dan dari hasil wawancara serta observasi dari peneliti seorang ibu yang melakukan pemberian MPASI dini memang tidak memiliki pengetahuan tentang kapan waktu yang tepat untuk anak kemudian bisa diberikan MPASI sehingga mereka melakukan tindakan tersebut atas dasar mengikuti kebiasaan yang ada dan menganggap bahwa jika anak hanya diberi ASI saja tidak cukup dan membuat anak masih merasa lapar.

Analisis Data dengan Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial menjelaskan bagaimana kebiasaan pembeiran MPASI dini ini masuk dalam kehidupan masyarakat serta hubungan pemberian MPASI dini pada risiko terjadinya stunting pada balita. Teori ini memiliki tiga konsep utama yang menjelaskan proses masuknya kebiasaan masyarakat tentang pemberian MPASI dini yaitu proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi ini merupakan proses di mana semua manusia yang mengalami sebuah sosialisasi yang tidak sempurna membentuk suatu realitas baru secara bersama-sama (Poloma, 2004). Dalam konteks pembahasan ini proses masuknya kebiasaan ini berawal dari adanya sosialisasi yang tidak sempurna, artinya individu yang melakukan MPASI dini tanpa adanya sosialisasi yang sempurna, sehingga manusia membuat sebuah realitas baru secara bersama-sama.

2. Objektivasi

Objektivasi merupakan hasil dari proses eksternalisasi baik mental maupun fisik. Kenyataan yang ada dalam kehidupan sehari-hari diobjektivasi oleh manusia sebagai sebuah realitas objektif. Objektivasi ini juga disebut sebagai pencapaian produk-produk aktivitas masyarakat yang dieksternalisasi kemudian memperoleh sifat objektif (Arisandi, 2015). Hasil dari eksternalisasi di mana masyarakat menjadikannya sebagai sebuah kebiasaan dan terobjektivasi dan menjadikan pembeiran MPASI dini pada balita sebagai sebuah realitas sosial.

3. Internalisasi

Internalisasi dalam teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman adalah sebuah proses penarikan kembali ke dalam diri individu yang dipahami sebagai proses identifikasi individu dalam masyarakat (Nurkhalis, 2018). Proses internalisasi ini merupakan kelanjutan dari dua proses sebelumnya yaitu proses eksternalisasi dan objektivasi kemudian kebiasaan pemberian MPASI dini ini terinternalisasi dalam diri individu dan dianggap sebagai sesuatu yang berada di luar individu. Kebiasaan yang sudah terinternalisasi ini masuk ke dalam diri individu dan dianggap sebagai sebuah kebenaran tanpa dicari tahu kelanjutan kebenaran yang ada di dalam kebiasaan tersebut. Dalam sebuah proses konstruksi setiap individu memiliki peran aktif tidak hanya membentuk melainkan juga memelihara sekaligus sebagai perubah masyarakat (Sulaiman, 2016). Setelah semua proses terlewati akan menjadi sebuah realitas yang berkembang di masyarakat. Realitas ini merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat (Berger & Luckman, 1990).

KESIMPULAN

Praktik pemberian MPASI dini di Desa Lembung Gunong Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan yang sudah menjadi sebuah kebiasaan yang dipengaruhi oleh tradisi yang sudah mendarah daging dan kurangnya pengetahuan ibu tentang waktu yang tepat untuk pemberian MPASI. Kebiasaan ini memicu terjadinya kasus stunting pada balita karena asupan gizi yang tidak optimal, pembeiran MPASI yang terlalu dini dan timbulnya gangguan kesehatan. Melalui perspektif teori konstruksi sosial dapat dipahami bahwa kebiasaan ini terbentuk lewat proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam kehidupan masyarakat. Dari hasil penelitian ini diperlukan adanya upaya dari tenaga kesehatan untuk bisa memberikan edukasi gizi yang lebih terstruktur untuk mengurangi praktik pemberian MPASI dini guna untuk menekan risiko terjadinya stunting secara lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, H. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Azmy, U., & Mundiastuti, L. (2018). Konsumsi Zat Gizi pada Balita *Stunting* dan *Non-Stunting* di Kabupaten Bangkalan. *Amerta Nutrition*, 2(3), 292. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2i3.2018.292-298>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir sosial atas kenyataan: Sebuah risalah tentang sosiologi pengetahuan* (H. Basri, Terj.). Jakarta: LP3ES. (Karya asli diterbitkan 1966).
- Heryanto, E. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 141–152.
- Kalsum, U., Annisa, N., Abdullah, A. D., & Latif, A. R. (2022b). Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Dini sebagai salah satu Faktor Penyebab Kejadian Stunting: Literature Review. *Ahmar Metastasis Health Journal*, 2(3), 157–165.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosadkarya
- Mutaafi, F. (2015). Konstruksi sosial masyarakat terhadap penderita kusta. *Paradigma*, 3(3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/12376>
- Mutia, W. O. N. (2024). Edukasi Pemberian MPASI Dini Sebagai Faktor Resiko Kejadian Stunting. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2293–2298.
- Nadhiroh, A. M. (2023). Studi Fenomenologi Perilaku Pemberian Mpasi Dini Pada Bayi Usia 0-5 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Jagir Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya. *Sinar: Jurnal Kebidanan*, 5(2), 42–54.
- Novianti, E., Ramdhanie, G. G., & Purnama, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP ASI) Dini–Studi Literatur. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan dan Farmasi*, 21(2), 344–367.
- Nurkhalis, N. (2018). Bangunan Pembentukan Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger: Teori Pembedah Realitas Ganda Kehidupan Manusia. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 4(1), 74–89.
- PERBUP Kab. Bangkalan No. 6 Tahun 2019. (t.t.). Database Peraturan | JDIH BPK. Diambil 3 Mei 2025, dari <http://peraturan.bpk.go.id/Details/135897/perbup-kab-bangkalan-no-6-tahun-2019>
- Poloma, M. M. (2004). *Sosiologi Kontemporer* (Yagosama, Trans.). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. (Karya asli diterbitkan 1979).
- Sulaiman, A. (2016). Memahami teori konstruksi sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15–22.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- World Health Organization. (2023). *Infant and young child feeding*. WHO. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infant-and-young-child-feeding>